JURNAL ILMIAH KARYA KESEHATAN
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JIKK
Volume 05 | Nomor 02 | November | 2025
E-ISSN : E-ISSN : 2747-2108

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan *Demam Berdarah Dengue* (DBD) Pada Anak Di Desa Munse Wilayah Kerja Puskesmas Waworete.

Nanda Nurul Muhaira[1], Mien[2], Desiderius Bela Dhesa[3]
[1,2,3] Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Karya Kesehatan

Korespodensi :
Mien
Email: mienitumien@gmail.com

Kata Kunci : Demam Berdarah Dengue, pengetahuan, sikap
Keywords *: dengue hemorrhagic fever, knowledge, attitudes*

Abstrak. Di daerah tropis, demam berdarah dengue, atau DBD, menjadi perhatian serius. termasuk di Desa Munse, wilayah kerja Puskesmas Waworete. Pengetahuan orang tua, khususnya ibu, tentang DBD sangat penting untuk pencegahan dan penanganan dini penyakit ini pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan DBD pada anak. Penelitian ini mengambil pendekatan cross-sectional dan menggunakan strategi kuantitatif. Lima puluh dua wanita di Desa Munster dengan anak-anak usia sekolah menjadi sampel penelitian. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap DBD dinilai melalui kuesioner, dan uji statistik univariat dan bivariat digunakan untuk menganalisis data. Menurut data, 59,6% responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan DBD, dan 80,8% responden memiliki pemahaman yang kuat terhadap penyakit tersebut. Korelasi yang kuat antara pengetahuan ibu dan sikap ditemukan dalam analisis (nilai-p = 0,000; p < 0,05), menunjukkan bahwa informasi yang lebih banyak dapat mengarah pada sikap yang lebih positif tentang pencegahan demam berdarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentang DBD berhubungan positif dengan sikap ibu dalam pencegahan penyakit ini. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan program penyuluhan kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD, guna memastikan semua ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan dapat menerapkan tindakan pencegahan yang efektif.

Absctract. *In tropical regions, dengue hemorrhagic fever, or DHF, is a severe concern. including in Munse Village, the working area of the Waworete Community Health Center. Knowledge of parents, especially mothers, about dengue fever is very important for the prevention and early treatment of this disease in children. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes of mothers in preventing dengue fever in children. This study takes a cross-sectional approach and employs a quantitative strategy. Fifty-two women in Munster Village with school-age children made up the study sample. Mothers' knowledge and attitudes about dengue were assessed through questionnaires, and univariate and bivariate statistical tests were used to analyze the data. According to the data, 59.6% of respondents had a positive attitude toward dengue prevention, and 80.8% of respondents had strong understanding of the disease. A strong correlation between maternal knowledge and attitudes was found in the analysis (p-value = 0.000; p < 0.05), suggesting that*

greater information can lead to a more positive attitude about dengue prevention. Therefore, it is recommended to increase health education programs that are more intensive and sustainable, as well as involving the community in efforts to prevent dengue fever, to ensure that all mothers have adequate knowledge and can implement effective preventive measures.

Pendahuluan

Di semua daerah tropis dan beberapa daerah subtropis, demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit endemik. Karena dapat menyebar dengan cepat ke seluruh suatu daerah, penyakit yang disebarkan oleh nyamuk Aedes aegypti menjadi momok yang menakutkan. Hingga puluhan orang di daerah endemis dapat tertular demam berdarah dalam satu bulan (1)

Serotipe Virus Dengue (DENV) 1-4 merupakan penyebab demam berdarah dengue (DBD), penyakit menular yang disebarkan oleh nyamuk Aedes aegpty. Sekitar 3-6 miliar orang tinggal di daerah endemis demam berdarah, artinya diperkirakan 390 juta dan 96 juta kasus infeksi demam berdarah terjadi setiap tahun. Demam berdarah merupakan penyakit menular yang berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4 adalah empat serotipe virus tersebut. Ketika nyamuk Aedes Aegypti yang membawa virus DENV menginfeksi manusia, manusia juga akan terinfeksi. Ada dua jenis infeksi yang dapat disebabkan oleh virus dengue: primer dan sekunder. Infeksi primer dapat bermanifestasi sebagai demam akut, sering dikenal sebagai demam berdarah, yang akan dihilangkan oleh sistem kekebalan dalam tujuh hari. Demam berdarah dengue (DBD) atau sindrom syok dengue (SRD) disebabkan oleh infeksi sekunder, yang biasanya lebih parah. (2)

Menrut WHO tahun 2022, Ada kemungkinan tertular demam berdarah di 129 negara, dengan 70% negara tersebut berada di Asia. Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara Asia dengan jumlah kasus demam berdarah tertinggi secara keseluruhan. Dari tahun 2015 hingga 2019, jumlah pasien DBD di Asia Tenggara meningkat sebesar 46%, dengan kurangnya pengobatan yang tepat menjadi faktor penyumbang utama di beberapa wilayah di wilayah tersebut. (3)

Menurut studi pendahuluan, terdapat lima komponen utama dalam banyak penelitian yang mencari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya DBD: klimatologi, sosiodemografi, hunian, perilaku preventif, dan lingkungan. Variabel utama yang telah terbukti sangat relevan antara lain suhu, intensitas curah hujan, dan komponen klimatologi. Selain itu, usia adalah variabel yang paling kuat ditunjukkan di antara karakteristik sosio-demografis. Tempat tinggal merupakan faktor penting lainnya; khususnya, daerah pedesaan adalah daerah di mana demam berdarah lebih mungkin terjadi. Selanjutnya, unsur lingkungan yang paling sering ditemukan dan diteliti sebagai tempat berkembang biaknya nyamuk, Yaitu Kebiasaan memakai pakaian dalam keadaan tergantung merupakan perilaku terakhir yang sangat signifikan sebagai akibat dari infeksi dengue. (4)

Dibandingkan dengan 204.171 dan IR 78,85/100.000 kasus pada tahun 2016, terdapat sekitar 68.407 kasus demam berdarah yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2017, mengakibatkan 493 kematian dan IR 26,12/100.000 jiwa. Dari 34 provinsi, 30 memiliki populasi kurang dari 49/100. 000 yang terkena dampak,naik dari 10 dalam beberapa tahun sebelumnya. Dengan kepadatan penduduk 105,95 kasus per 100.000, Bali memiliki frekuensi demam berdarah tertinggi, dengan 12.173 kasus dilaporkan di sana pada tahun 2020. Dibandingkan tahun 2019 yang hanya ada 5.956 kasus, angka ini lebih tinggi. (5)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Menurut laporan, 37,28% penyakit demam berdarah pada anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun dilaporkan pada tahun 2019. 34,35% lebih banyak kasus dilaporkan pada tahun ini dibandingkan tahun 2018. Kematian terkait demam berdarah pada tahun 2019 meningkat dari 18,75% menjadi 26,0% dari semua kematian dibandingkan tahun 2018. Ada 37,65% kasus demam berdarah yang dilaporkan pada anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun pada tahun 2020, sedangkan kematian terkait demam berdarah menyumbang 16,92% kasus. Kelompok usia yang paling banyak tertular demam berdarah dan meninggal karenanya adalah anak-anak berusia antara 5 dan 14 tahun. Anak-anak usia sekolah di setiap wilayah Indonesia (6).

Banyak anak yang terserang penyakit menular demam berdarah. Dalam upaya untuk menghindari komplikasi demam berdarah, sangat penting bagi para ibu untuk mengetahui gejala dan indikator demam berdarah sesegera mungkin. Untuk memutuskan tindakan terbaik, penting juga untuk mengamati bagaimana perilaku ibu mengidentifikasi gejala dan indikator demam berdarah sejak dini. Kesadaran ibu akan DBD

merupakan faktor penting dalam memengaruhi perilaku ibu dalam mengidentifikasi gejala dan tanda DBD sejak dini, memungkinkan anak-anak menerima perawatan yang tepat segera untuk menghindari komplikasi dan meningkatkan kesehatan mereka. Karena manifestasi klinis demam berdarah pada masa-masa awal terbatas pada demam dan gejala pilek yang khas, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang penyakit ini, terutama dalam hal mengenali tanda dan gejala klinis yang terkait dengan demam pada anak-anak. Agar orang tua dapat mengenali gejala demam berdarah pada anaknya dan segera merujuknya ke fasilitas medis untuk mendapatkan pengobatan, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya pengetahuan yang harus dimiliki orang tua tetapi juga perilaku mereka dalam mengenali gejala tersebut. (7)

Di Puskesmas Waworete penderita DBD tahun 2022 Totalnya ada 37 orang, namun hanya 24 orang yang mengunjungi puskesmas; pada tahun 2023 ada 52 orang, dan dari Januari hingga April 2024 hanya ada 9 orang. Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah penderita DBD pada bulan Januari-April tahun 2024 populasi ibu dengan anak usia sekolah sebanyak 52 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada keluarga (ibu) pasien DBD bahwa mereka memiliki pengetahuan yang kurang terkait penanganan dan pencegahan DBD di Puskesmas Waworete 2024. Untuk itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Waworete tentang hubungan antara sikap ibu dan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada anak.

Metode

Dengan menggunakan metodologi cross-sectional study, penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara sikap ibu dan tingkat pengetahuannya tentang pencegahan DBD pada anak di wilayah kerja Puskesmas Waworete. Dalam penelitian ini, 52 ibu di desa Munse dengan anak usia sekolah menjadi sampel.

Fase pengumpulan data studi meliputi pengeditan, pengkodean, penilaian, tabulasi, dan entri data. Analisis data dalam penelitian ini merupakan statistik analitik, dan dilakukan dengan menggunakan uji analisis bivariat dan univariat.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Responden

Respons karakteristik didasarkan pada pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 52 responden.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Desa Munse wilayah kerja Puskesmas Waworote tahun 2024

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20-25	5	9.6
2	26-30	7	13.5
3	31-35	12	23.1
4	36-40	17	32.7
5	41-45	7	13.5
6	46 >	4	7.7
	Total	52	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Dari 52 tanggapan, diketahui bahwa persentase terbesar adalah antara usia 36 dan 40 (17, atau 32,7%), dan persentase terkecil adalah antara usia 46 tahun ke atas (4, atau 7,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan Desa Munse wilayah kerja Puskesmas Waworote tahun 2024

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	4	7.7
2	SMP	16	30.8
3	SMA	29	55.8
4	Perguruaan Tinggi	3	5.8
	Total	52	100 %

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 52 responden—29, atau 55,8% - mengenyam pendidikan sekolah menengah atas, sedangkan paling sedikit 4 atau 7,7% hanya mengenyam pendidikan dasar.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kerja responden di antara pasien dengan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Soropia

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	IRT	32	61.5
2	Petani	14	26.9
3	Wiraswasta	4	7.7
4	ASN	2	3.8
	Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 meunjukkan bahwa Persentase terbesar dari 52 responden 32 atau 61,5% bekerja sebagai IRT, sedangkan persentase

terkecil sebanyak 4 responden atau 7,7%, bekerja untuk diri mereka sendiri atau wiraswasta.

B. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian dari 52 responden didapatkan hasil 42 responden termasuk dalam kelompok memiliki pengetahuan yang kuat, 8 memiliki pengetahuan yang cukup, dan 2 memiliki pengetahuan yang kurang. Dapat dilihat pada Tabel 4 yang menampilkan data.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu di Desa Munse Wilayah kerja Puskesmas Waworete Tahun 2024

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	42	80.8
2	Cukup	8	15.4
3	Kurang	2	3.8
	Total	52	100

Berdasarkan hasil penelitian dari 52 responden didapatkan hasil 31 responden kategori sikap baik, 19 responden kategori sikap cukup, 2 responden kategori sikap kurang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu di Desa Munse Wilayah kerja Puskesmas Waworete Tahun 2024

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	31	59.6
2	Cukup	19	36.6
3	Kurang	2	3.8
	Total	52	100.0

C. Analisis Bivariat

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Kolmoggrov-Smirnov test terhadap Uji korelasi Pearson bahwa variabel yang digunakan menunjukkan nilai p= 0,207 (> 0,05), yang menunjukkan distribusi data normal.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	*P-Value*	Keterangan
Pengetahuan Ibu	0,207	Normal
Sikap Ibu		

Tabel 7. Hasil uji statistik Pearson meneliti hubungan antara sikap ibu dan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah pada anak di Desa Munse wilayah kerja Puskesmas Waworote

	Sikap Ibu dalam pencegahan DBD
Pengetahuan Ibu tentang pencegahan DBD	*r* = 0,676 *p* =0,000 *n* = 52

Tabel 6. menunjukkan bahwa berdasakan hasil analisis uji Pearson nilai p yang signifikan sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran ibu terhadap pencegahan DBD pada anak di Desa Monse wilayah kerja Puskesmas Waworote dengan nilai kekuatan keeratan hubungan (*r*) menunjukan korelasi kuat sebesar 0,676.

Pembahasan

A. Pengetahuan

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden di Desa Munse Wilayah Kerja Puskesmas Waworete Kecamatan Wawonii Timur, mayoritas responden Ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab DBD (DBD) dan penyebabnya, yang meliputi 42 responden (80,8%), sedangkan minoritas responden Ibu sekitar 8 (15,4) responden, dan minoritas responden sekitar 2 (3,8%).

Nilai p sebesar 0,067 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara derajat pendidikan dengan pemberantasan perilaku sarang nyamuk DBD, yang konsisten dengan penelitian lain dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberantasan perilaku sarang nyamuk Pesantren petugas kebersihan di Desa Tembalang. Kedelapan

Oleh karena itu, para ahli meyakini bahwa mayoritas perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mereka dapat dengan mudah memperoleh saran atau informasi dari tenaga kesehatan dan media terkait pencegahan Demam berdarah Dengue (DBD). Selain itu, media memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana orang membangun pemikiran dan keyakinan mereka.

B. Sikap

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Terkait Demam berdarah Dengue (DBD) dan pencegahan DBD, mayoritas ibu-ibu di Desa Munse Wilayah Kerja Puskesmas

Waworete Kecamatan Wawonii Timur bersikap positif. Dari 52 responden, 31 (59,6%) memiliki sikap yang baik, sedangkan hanya 19 (36,6%) memiliki sikap yang cukup, dan kurang dari 2 (3,8%) memiliki sikap negatif.

Dalam hal memperoleh kesehatan, salah satu penyebab utama sikap seseorang adalah sosial budaya (budaya), yang berdampak signifikan terhadap bagaimana sikap terbentuk. Sikap seseorang adalah respons mereka terhadap apa pun yang tetap membuat mereka tertutup terhadap rangsangan atau objek. Sikap hanya disimpulkan sebelumnya dari perilaku tertutup dan tidak dapat langsung diamati. Jelaslah bahwa sikap menyiratkan respons yang tepat terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup respons emosional terhadap isyarat sosial. (9)

C. Hubungan antara sikap keibuan dan pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah dengue pada anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan Ho ditolak; alternatifnya, koefisien kontingensi sebesar 0,676 (strong relationship strength) menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan ibu terhadap pencegahan DBD pada anak-anak di Desa Munse, wilayah kerja Puskesmas Waworote saling berkaitan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang bertajuk Hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam Pencegahan demam berdarah dengue di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan, yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam Pencegahan demam berdarah dengue di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir Selatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik chi-Square, dan nilai p sebesar 0,000. Pengetahuan seseorang akan berdampak besar pada bagaimana mereka berperilaku dan memotivasi mereka untuk bertindak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat yang efektif bersumber dari pengetahuan masyarakat yang cenderung bermanfaat untuk pencegahan demam berdarah. (10)

Tingkat pengetahuan terkait DBD adalah suatu hal yang penting, karena rendahnya tingkat pengetahuan seseorang akan beresiko terhadap munculnya DBD dalam keluarganya juga akan semakin tinggi (11).

Dari hasil penelitian yang sebagian besar Para peneliti berasumsi bahwa karena responden memiliki informasi yang baik dan mengambil tindakan pencegahan yang baik untuk mencegah demam berdarah, orang-orang di daerah tersebut sering mendengar tentang demam berdarah dari profesional kesehatan setempat dan media sosial, membuat mereka percaya bahwa demam berdarah adalah penyakit berbahaya yang perlu terjadi. dicegah dan bahwa praktik 3M, seperti mengeringkan dan menutup tempat penampungan air serta mendaur ulang barang bekas, harus diikuti. Selain itu, dua responden ditemukan memiliki informasi yang cukup namun memiliki sikap positif terhadap pencegahan demam berdarah pada anak-anak di wilayah operasional Puskesmas Waworete Desa Munse. Hal ini disebabkan budaya responden dan kebiasaan kebersihan yang baik.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Munse, sebagian besar ibu mendapat informasi yang baik tentang pencegahan demam berdarah dengue (DBD), dengan 80,8% responden menunjukkan pemahaman yang memadai. Hal ini berkontribusi pada sikap positif dalam pencegahan DBD, yang tercermin dari koefisien kontingensi yang menunjukkan hubungan kuat antara pengetahuan dan sikap ibu. Namun, masih terdapat sejumlah ibu yang memiliki pengetahuan kurang, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam edukasi kesehatan.

Oleh karena itu, perlunya peningkatan program penyuluhan kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, baik melalui media massa maupun kegiatan langsung di masyarakat, untuk memastikan semua ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat menerapkan tindakan pencegahan yang efektif terhadap DBD. Selain itu, kolaborasi dengan pihak kesehatan dan lembaga pendidikan juga penting untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan DBD.

Daftar Rujukan

1. Syamsir., & Daramusseng, A. (2018). Analisis Spasial Efektivitas Fogging Di Wilayah Kerja Puskesmas Makroman, Kota Samarinda. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(2), 1-7.
2. Nugraheni, E., Rizqoh, D., & Sundari, M. (2023). Manifestasi Klinis Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Kedokteran dan*

Kesehatan, 10(3), 267-274, https://doi.org/10.32539/JKK.V10I3.21425

3. Sutriyawan, A., et al. (2022). Analisis Sistem Surveilans Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD): Studi Mixed Method. J*urnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo*, 8(1), 137–https://doi.org/150. 10.29241/jmk.v8i1.935
4. Mentari, S. A. F. B., & Hartono, B. (2023). Systematic Review: Faktor Risiko Demam Berdarah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9(1), 22-36
5. Mahardika, I. G. W. K., Rismawan, M., & Adiana, I. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Dbd Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tegallinggah. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 51-57, https://doi.org/10.37294
6. Dewi, T. F., Wiyono, J., & Ahmad, Z. S. (2019). Hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit DBD dengan perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Nursing News: *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
7. Amanda, N. I., Wiratmo, P. A., & Utami, Y. (2023). Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Terhadap Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue Pada Anak. *Binawan Student Journal (BSJ)*, 5(1), 70-76
8. Taniansyah, D. S., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk Petugas Kebersihan Kos di Kelurahan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(5), 707–713. https://doi.org/10.14710/jkm.v8i5.27944
9. Humairoh, A., Triyana, R., & Birman3, Y. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mengenai DBD Pada Kepala Keluarga di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Padang Timur. *Scientific journal*, 1(2), 136-143
10. Assa, A. (2019). Knowledge Relationship with Community Attitudes in Prevention of Dengue Hemorrhagic Fever in Betalemba Village, Poso Pesisir Selatan District. *Journal of Islamic Medicine*, 3(1), 10-16, https://doi.org/10.18860/jim.v1i4.7085
11. Manalu, H. S. P., & Munif, A. (2016). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dangue di Provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat. ASPIRATOR: *Jurnal Penelitian Penyakit Tular Vektor*, 8(2), 69-76, https://dx.doi.org/10.22435/aspirator.v8i2.4159.69-76